

Representasi Islam dalam Film *Java Heat*

Sandi Justitia Putra

Universitas 45 Mataram

Jl. Imam Bonjol Mataram Nusa Tenggara Barat 83239

Email: sandijustitiaputra@gmail.com

Abstract: *This article discusses the representation of Islam in a Hollywood movie, titled Java Heat which was produced in Indonesia. It uses semiotic analysis from Roland Barthes with three steps of meaning: denotative, connotative, and myth. The results show that Islam's Hollywood-flavored images are divided into two, the first Arab-style Islam that was represented as a violent, hypocrite, and can be pointed as a terrorist, and on the other side, American-style Islam that was represented as pluralist Muslims, people who are willing to negotiate with America.*

Keywords: *Hollywood movie, Islam, Java Heat, semiotic, terrorist*

Abstrak: *Artikel ini mendiskusikan tentang representasi Islam dalam film Hollywood berjudul Java Heat yang diproduksi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga tahap pemaknaan: denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi Islam dengan cita rasa Hollywood terbagi menjadi dua. Pertama, Islam Arab yang direpresentasikan sebagai umat penuh kekerasan, hipokrit, dan lekat dengan terorisme. Kedua, Islam bergaya Amerika yang direpresentasikan sebagai Islam pluralis dan bersedia melakukan negosiasi dengan Amerika Serikat.*

Kata Kunci : *film Hollywood, Java Heat, Islam, semiotika, teroris*

Industri perfilman Amerika merupakan salah satu kunci artefak kultural yang memengaruhi budaya dan pandangan tentang dunia melalui produksi film *Hollywood* (Ibbi, 2013, h. 96). Salah satu pengaruh industri film *Hollywood* diberikan melalui berbagai teks media yang menggambarkan keterkaitan Islam dan teroris (Ibbi, 2013, h. 94). Serdouk (2021, h. 27) memaparkan bahwa sejak 1951, melalui film *Sirocco*, Amerika sudah merepresentasikan Arab sebagai teroris dan merendahkan citra Islam dan Arab melalui film *Hollywood*. Pada film lainnya, seperti *Prisoner in the Middle* (1974), *Black*

Sunday (1977), *Terror Squad* (1988), *True Lies* (1994), dan *The Siege* (1998), Amerika melanggengkan gambaran komunitas Islam dan Arab sebagai teroris (Shaheen dalam Serdouk, 2021, h. 27).

Pascaperistiwa penyerangan menara kembar pada 11 September 2001, *Hollywood* kembali mengalami kebangkitan film bertema terorisme. Beberapa film seperti *Flight Plan* dan *Paradise Now* (2005), *Rendition* (2007), *Harold & Kumar Escape from Guantanamo Bay* (2008), *No Limit* (2010), *The Dictator* (2012), *Red 2* (2013), *London Has Fallen* (2016), dan *Beirut* (2018) merupakan film yang merefleksikan

secara langsung maupun tidak langsung tentang Islam dan terorisme. Hal ini menyebabkan adanya ekskomunikasi umat Islam pada teks media. Media Amerika sering kali menyajikan berita yang tidak seimbang dengan menampilkan masyarakat Islam sebagai umat yang tidak berbudaya, teroris, dan tidak menjunjung nilai-nilai demokrasi (Eriyanto, 2001, h. 122).

Islam, pada beberapa film, sering kali dilekatkan dengan identitas Arab dan diposisikan sebagai tokoh antagonis yang barbar. Sedangkan Amerika selalu ditampilkan sebagai pahlawan yang berjuang untuk melindungi masyarakat dunia dari segala teror yang dilakukan oleh Arab dan Islam (Kellner, 2003, h. 75). Pascaperistiwa serangan 11 September 2001 lalu, wajah Islam kian menjadi sorotan dunia, terutama pada kaitannya dengan terorisme. Pemberitaan tersebut mengonstruksi identitas Islam sebagai agama yang penuh kekerasan dan identik dengan terorisme.

Salah satu film *Hollywood* yang diproduksi di Indonesia berjudul *Java Heat* tampil berbeda dibandingkan film lain. Film *Hollywood* bergenre *action* dan berlatar daerah Jawa Tengah ini dibesut oleh sutradara Conor Allyn serta rilis pada 18 April 2013. Film ini bercerita tentang peristiwa bom bunuh diri yang terjadi di pesta kesultanan yang menewaskan Sultana, putri Sri Sultan Jawa. Kasus tersebut telah meresahkan masyarakat dan ditandai dengan aksi demonstrasi di kantor kepolisian untuk menuntut polisi menemukan pelaku teror yang telah membunuh putri Sultana. Jake,

asisten guru dari Amerika, terlihat di kamera pemantau (CCTV) sebagai orang terakhir yang bertemu dan berkomunikasi dengan Sultana. Jake sempat dicurigai sebagai dalang pembunuhan sang putri oleh Hashim, anggota polisi dari kesatuan Densus 88, yang memang ditugaskan untuk mencari pelaku peristiwa tersebut. Jake yang notabene adalah mantan anggota marinir Amerika mencoba memburu buronan bernama Malik yang diketahui sedang berada di wilayah Jawa. Jake dan Hashim bekerja sama menangkap Malik serta mencari motif sebenarnya kasus teror yang terjadi di wilayah Jawa.

Film *Java Heat* menarik perhatian untuk diteliti, terutama terkait representasi budaya dan agama. Beberapa penelitian terdahulu dapat menjadi rujukan penelitian ini. Pertama, penelitian Serdouk (2021) yang berjudul "*Hollywood, American Politics, and Terrorism: When Art Turns into a Political Tool*". Artikel ini membahas tentang *Hollywood* sebagai industri perfilman memiliki pengaruh besar dalam menanamkan hegemoni budaya ke seluruh dunia, termasuk di dalamnya hegemoni tentang terorisme. Serdouk (2021, h. 28) juga menjelaskan bahwa gambaran terorisme yang muncul dalam film *Hollywood* memperbesar efek kultivasi dan proses reproduksi nilai-nilai terkait terorisme.

Kedua, penelitian yang membahas film *Java Heat* dan ditulis oleh Febriana (2013). Film tersebut berjudul "*Stereotip Budaya Jawa dalam Film Hollywood; Analisis semiotika pada film Java Heat*". Penelitian ini membahas tentang proses penggambaran unsur-unsur budaya Jawa dalam film *Java*

Heat. Febriana (2013), pada penelitian tersebut, menjelaskan unsur-unsur lokal budaya Jawa melalui pendekatan semiotika yang ditampilkan dalam bentuk fisik dan nonfisik, yakni bahasa, seni, agama Islam Jawa dan nilai-nilai luhur yang dianut masyarakat Jawa. Penelitian ini lebih banyak menghadirkan serta menganalisis data-data terkait konteks budaya Jawa yang menjadi latar dalam film ini dan di awal sedikit membahas konteks yang berkaitan tentang Islam.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Alyatalathaf (2019, h. 143-160) dengan judul “*Seppuku* dan Nilai-Nilai *Bushido* dalam Film *Letters from Iwo Jima*”. Artikel ini merupakan penelitian semiotika film yang menggunakan kerangka semiotika Charles S. Peirce. Fokus pembahasan tulisan ini adalah tentang nilai-nilai *bushido* yang dihayati oleh para pelaku budaya *seppuku* dan direpresentasikan melalui film. Alyatalathaf (2019) menegaskan bahwa simbol-simbol budaya *seppuku* muncul pada kode-kode nonverbal yang ditunjukkan dalam film.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, tulisan ini menganalisis teks visual pada film *Java Heat* yang berkaitan dengan penanda keislaman yang ditampilkan *Hollywood* dan memeriksa representasi Islam yang ingin disampaikan *Hollywood* melalui film ini. Peneliti tertarik mendalami berbagai aspek yang ditampilkan teks dan visual dalam film ini. Pada analisis semiotika Roland Barthes, proses analisis foto atau gambar harus dimulai dari tataran makna denotasi menuju makna konotasi. Dengan demikian, foto atau

gambar memiliki segala kemungkinan untuk menjadi mitos. Gambar telah diseleksi, diposisikan, dan ditampilkan dalam ukuran tertentu berdasarkan nilai-nilai profesional sekaligus ideologi tertentu (Sunardi, 2002, h. 184). Praktik ideologi yang muncul melalui tanda disebut Roland Barthes sebagai mitos. Mitos dalam film berkaitan dengan teori oposisi biner yang menandai penempatan antara dua sisi di dalam *scene* (Thwaites, 2002, h. 65). Dua sisi tersebut ditampakkan layaknya hitam dan putih, setan dan malaikat. Satu sisi diposisikan sebagai pihak yang benar, sedangkan sisi lain pihak yang salah.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika sebagai perangkat yang memiliki batasan dalam cara kerja, hasilnya adalah model kerja yang sederhana atau model perintis yang nantinya bisa dikembangkan ke arah yang lebih luas (Thwaites, 2002, h. 30). Teori mengenai tanda ini, pada perkembangannya, digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda yang diberi makna oleh anggota masyarakat sesuai dengan konvensi yang berlaku (Hoed, 2014, h. 15). Van Zoest (dalam Sobur, 2009, h. 128) menjelaskan bahwa salah satu bidang kajian yang sangat relevan untuk dianalisis menggunakan metode semiotika adalah film sebab film dibangun dari sistem tanda yang bekerja sama untuk mencapai efek yang diharapkan. Hal ini tentunya berbeda dengan gambar fotografi yang statis. Rangkaian gambar dalam film cenderung menghasilkan imajinasi yang sarat dengan penanda.

Proses analisis semiotika pada film tentunya harus dibedakan antara suara pengiring gambar, seperti narasi, serta musik. Suara merupakan unsur dalam film yang dituturkan, dikategorikan, dan dianalisis dengan cara yang juga sebanding. Suara sebagai tanda, terjalin sangat erat hubungannya dengan gambar. Suara bersama gambar membuat tanda-tanda yang kompleks. Tanda-tanda kompleks ini memang ikonik, tetapi kekuatan keberadaannya pada akhirnya diperoleh dari *indeksikalitas*. Realitas yang ditampilkan seluruhnya atau sebagian, tidak hanya mirip, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan realitas kita (Van Zoest dalam Sobur, 2009, h. 129).

Fokus perhatian peneliti adalah pada cara film ini merepresentasikan Islam yang cenderung berbeda dibanding sebagian besar film *Hollywood* lainnya. Jika selama ini sebagian besar film *Hollywood* cenderung menampilkan Islam sebagai dalang utama kasus teroris, maka *Java Heat* menampilkan teror dilakukan oleh orang Amerika, bukan orang Islam maupun Arab. Pada film ini, umat Islam diperlihatkan sebagai tokoh penegak hukum (aparatus kepolisian) yang tegas dan menjadi pahlawan dalam memburu pelaku teror. Tokoh polisi Islam dalam film ini diperlihatkan sebagai sosok polisi yang religius, namun toleran terhadap orang berbeda agama.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika digunakan untuk menganalisis

dan menginterpretasikan berbagai bentuk lambang (gambar) yang terkandung dalam media massa, seperti film, iklan, dan sandiwara radio. Semiotika Roland Barthes lebih mengarah pada wilayah-wilayah budaya populer yang mempelajari aktivitas objek-objek, seperti iklan, fesyen, pertunjukan olahraga, dan pariwisata, sebagai tanda atau sebuah bahasa di mana makna dikomunikasikan. Makna didefinisikan oleh sistem perbedaan atau sistem hubungan tanda-tanda (Sunardi, 2002, h. 53).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang berorientasi pada teks dan konteks. Selain itu, peneliti menggunakan studi literatur atau kepustakaan mengenai topik-topik seputar identitas keislaman, stereotip Barat terhadap Islam, perfilman *Hollywood*, representasi, semiotika, serta topik-topik lain yang relevan dengan penelitian ini. Pada bagian analisis, peneliti membedah tiga aspek dalam film, yaitu *setting*, *casting*, dan *caption*. Paparan tiga aspek tersebut dapat dilihat melalui tabel 1.

Analisis semiotika Roland Barthes merupakan hasil pengembangan teori tanda dari Ferdinand de Saussure. Dua konsep Roland Barthes yang relevan dengan kajian semiotika adalah konsep hubungan sintagmatik dan paradigmatis yang juga berfungsi untuk melakukan pemilihan tanda yang akan dimaknai (tidak semua tanda dimaknai melainkan hanya yang berkaitan dengan Islam), dan yang kedua adalah konsep denotasi, konotasi, dan mitos (Hoed, 2011, h. 11).

Tabel 1 Unsur-Unsur dalam Film

| Aspek dalam Film | Keterangan |
|------------------|---|
| <i>Setting</i> | Ruang atau tempat latar adegan diambil Adegan yang dilakukan oleh pemain Simbol-simbol atau atribut yang ditonjolkan Fungsi serta maknanya |
| <i>Casting</i> | Karakter pemain |
| <i>Caption</i> | Penggunaan diksi bahasa dalam dialog <i>Voice over</i> Visualisasi yang ditonjolkan dalam film tersebut |

Sumber: Olahan Peneliti

Penelitian ini merupakan penelitian teks yang menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang analisisnya menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Pengertian isi teks dan gambar dapat mendukung proses interpretasi berbagai pesan dalam film yang kemudian ditunjang oleh gambar *scene*. Tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, melainkan juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sistem signifikasi semiotika Roland Barthes dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1 menjelaskan bahwa tanda denotatif (3), terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat yang bersamaan tanda denotatif merupakan penanda konotatif (4). Dalam konsep semiotika Roland Barthes, “tanda konotatif tidak sekadar mempunyai makna tambahan, tetapi juga mengandung kedua bagian tanda

denotatif yang melandasi keberadaannya” (Sobur, 2004, h. 69). Keseluruhan sistem ini disebut dengan tahap *signification*. Tahap 1, 2, 3, dan 4 oleh Roland Barthes disebut tataran bahasa yang merupakan tahapan final dari denotasi dan akan menjadi tahapan pertama dari sistem yang lebih besar yaitu konotasi. Ketika kita melihat sebuah sistem tanda, seperti lukisan, maka kita hanya akan melihatnya sebagai bentuk kosong sebelum kita memaknainya secara konotatif.

Penelitian ini, pada tataran bahasa, membedah aspek metafora dan metonimia. Metafora adalah perbandingan eksplisit maupun implisit yang memberikan efek transformasi makna dari satu tanda ke tanda lain (Thwaites, 2002, h. 59). Metonimia adalah asosiasi pelbagai peristilahan. Satu tanda diasosiasikan dengan tanda lain yang ditandakannya sebagian, keseluruhan,

| | | |
|--|----------------------------------|--|
| 1. <i>Signifier</i> (penanda) | 2. <i>Signified</i> (petanda) | |
| 3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) | | |
| 4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF) | | 5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF) |
| 6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF) | | |

Gambar 1 Sistem Signifikasi Semiotika Dua Tahap Roland Barthes

Sumber: Sobur (2004, h. 69)

salah satu fungsi atau atributnya, atau konsep yang berkaitan dengannya. Proses umum asosiasi inilah yang disebut metonimia. Stereotip merupakan bentuk metonimia yang menjelaskan cara kelompok dominan mengambil atribut tertentu dari sebuah kelompok masyarakat dan menjadikannya karakteristik umum dan tidak melihat adanya atribut lain. Misalnya, Islam diasosiasikan dengan Arab yang memiliki ciri janggut atau berjilbab, tanpa mempedulikan orang Islam yang tidak beratribut demikian (Thwaites, 2002, h. 60). Metonimia ini merupakan mitos.

Mitos dalam teks adalah cara teks memosisikan representasi-representasinya yang dalam hal ini konotasi untuk ditanamkan kepada khalayak (Thwaites, 2002, h. 62). Struktur mitos akrab dengan proses metonimia seperti yang telah dijelaskan pada bagian metonimia dan metafora, yaitu mengasosiasikan satu tanda dengan tanda lainnya. Islam adalah Arab, berjanggut atau berjilbab. Pada sisi yang lain, representasi orang Barat (Eropa maupun Amerika) memiliki postur badan tinggi, mancung, maju, dan pintar. Keseluruhan metonimia tersebut distrukturkan dalam teks untuk menggiring pemaknaan khalayak (Thwaites, 2002, h. 67).

Mitos dalam film berkaitan dengan teori oposisi biner (saling bertolak belakang) dalam adegan film (Thwaites, 2002, h. 65). Dua sisi ini ditampilkan layaknya hitam dan putih atau setan dan malaikat. Satu sisi diposisikan sebagai pihak yang benar, sedangkan sisi yang lain adalah pihak yang salah. Teks melakukan penonjolan

pada satu sisi dan merendahkan sisi yang lain, bahkan ada bagian-bagian yang tidak diceritakan atau diekskomunikasikan (Thwaites, 2002, h. 68).

HASIL

Adegan Pembuka



Gambar 2 Adegan Pembuka (Menit 00:31-00:39)
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Adegan pembuka film *Java Heat* diawali dengan terbenamnya matahari di area candi Borobudur. Terbenamnya matahari dalam adegan pembuka ini secara paradigmatik memiliki asosiasi makna sedang memulai memasuki kehidupan yang gelap. Hal ini dipertegas dengan *shot* setelahnya yang hanya menampilkan layar kosong berwarna hitam (menit 00:37) sebelum pindah ke adegan berikutnya. Jika dihubungkan dengan teks yang menyertai adegan ini, maka bisa saja ditafsirkan bahwa film ini sedang menceritakan kehidupan gelap di negara Indonesia yang berpenduduk muslim terbesar di dunia.

Tanda-tanda yang ditampilkan pada *scene* permulaan menandakan bahwa Jawa merupakan bagian dari negara Republik Indonesia. Film ini menyatakan bahwa negara Indonesia merupakan negara keempat terbesar dan memiliki populasi penduduk muslim terbesar di dunia. Selain itu visual candi Borobudur yang menjadi latar *scene*

permulaan film ini dan sekaligus membawa identitas agama Budha menandakan bahwa masyarakat Indonesia sangat pluralis dan toleran antarumat beragama karena meski mayoritas penduduknya beragama Islam, namun identitas agama lain seperti agama Budha masih tetap berdiri kokoh.

Penempatan tanda muslim sebagai pihak yang ditonjolkan dalam gambar-gambar pada *scene* permulaan film bertujuan untuk menegaskan kembali bahwa mayoritas masyarakat Jawa (yang ditunjukkan dengan teks bertuliskan *Java* lalu berpindah ke adegan dan para pendemo yang menggunakan baju batik, kerudung, peci dan baju koko) merupakan penganut agama Islam. Visual pertama pada gambar di atas menonjolkan sebuah tanda simbolis yaitu kerudung yang dikenakan oleh para pendemo. Jika kerudung bisa dipandang sebagai sinonim bagi jilbab, maka hal tersebut merupakan sebuah simbol bagi identitas keagamaan tertentu, yakni Islam.

Pada *scene* yang sama, digambarkan masyarakat pendemo memegang lilin yang menyala. Hal ini menandakan rasa keprihatinan mereka atas musibah yang dialami oleh Sultana yang diduga terbunuh saat terjadi aksi bom bunuh diri seorang teroris Islam di pesta kerajaan. Ini menunjukkan masyarakat Jawa dengan mayoritas penduduk beragama Islam pluralis menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap hubungan antarumat beragama dan warga negara. Pada sisi lain, muncul berbagai aksi kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam lainnya. Selain menandakan keprihatinan

atas konflik dan berbagai aksi kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam lainnya, dalam mitos Yunani, api juga merupakan simbol perdamaian dan keharmonisan. Hal tersebut, dalam konteks ini, menandakan keharmonisan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam Jawa.

Scene di Kantor Polisi



Gambar 3 Adegan Interogasi (Menit 00:45-05:31)

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Shot pertama di *scene* ini menunjukkan visual tanda panah yang bertuliskan “Mekkah” di dinding bagian atas ruang interogasi (menit 01:04). Mekkah merupakan kota di Arab Saudi yang dijadikan tempat ibadah haji bagi umat Islam sekaligus menjadi patokan arah kiblat untuk ibadah sholat karena di kota tersebut terdapat bangunan yang bernama Masjidil Haram dengan Ka’bah. Tulisan “Mekkah” dalam *shot* ini bisa diasosiasikan dengan arah kiblat saat melakukan ibadah sholat. Visualisasi ini menjelaskan bahwa ruangan interogasi tersebut sekaligus menjadi tempat ibadah bagi para polisi.

Pada analisis kode hermeneutik, kode “penceritaan” membuat sebuah narasi dapat mempertajam permasalahan serta menciptakan ketegangan dan misteri sebelum memberikan pemecahan atau jawaban (Budiman, 2011, h. 34). *Shot*

yang menampilkan tanda arah kiblat di dalam ruangan interogasi menimbulkan pertanyaan. Pertama, mengapa para polisi menjalankan sholat di dalam ruangan interogasi yang sangat tertutup? Kedua, apakah di pulau Jawa tidak ada masjid yang aman untuk tempat menjalankan ibadah sholat, sehingga para polisi terpaksa harus menunaikan ibadah sholat di ruang interogasi yang sangat tertutup, kotor, dan gelap.

Potongan adegan yang menggunakan teknik kamera *long shot* memuat narasi yang diucapkan tokoh Hashim kepada tokoh Jake, “*you haven’t heard in America*” dan dilanjutkan dengan gambar tokoh Hashim yang menyatakan, “*we are not all, terrorist*” (menit 02:25). Narasi pertama tokoh Hashim menafsirkan bahwa masyarakat di negara Amerika selalu membicarakan wacana tentang umat Islam yang identik dengan teroris. Pada narasi kedua, Hashim mencoba menjelaskan bahwa tidak semua umat Islam adalah teroris melalui diksi/pemilihan kata “*we are not all*”. Penempatan diksi ini mengasosiasikan makna bahwa secara tidak langsung tokoh Hashim mengakui bahwa sebagian lain dari umat Islam adalah teroris. Selain itu, gestur tokoh Hashim pada narasi kedua mengarahkan pandangan matanya ke arah bawah Hal ini bisa ditafsirkan tokoh Hashim merasa malu atau bisa saja diasosiasikan sebagai penanda adanya rasa takut dalam dirinya untuk mengatakan bahwa faktanya sebagian lain dari Islam merupakan teroris.

Jika dikaitkan dengan pertanyaan kode hermeneutik sebelumnya, maka ditemukan

jawaban pada *shot* terakhir di *scene* ini. Alasan para polisi terpaksa menunaikan ibadah sholat di dalam ruang interogasi karena adanya ketakutan para polisi atas berbagai aksi penyerangan yang dilalukan para teroris kepada aparat penegak hukum. Tren penembakan polisi memang mulai marak di Indonesia pada masa tersebut. Pada tahun 2011, tercatat enam orang polisi meninggal karena penembakan dan perampokan (Desyana, 2011). Pada kasus lain, di tahun yang sama, salah satu teror bom yang terjadi adalah bom bunuh diri di kantor kepolisian Cirebon (5 Varian Bom, 2011).

Adegan di Masjid



Gambar 4 Adegan di Masjid (Menit 08:35-08:50)
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Visual wanita yang mengenakan jilbab pada menit 08:41 bisa ditafsirkan bahwa wanita tersebut adalah seorang muslimah. Narasi ‘mas Jake’ yang diucapkan wanita tersebut bisa ditafsirkan bahwa wanita tersebut adalah seorang umat Islam dari Jawa yang menunjukkan keakraban melalui panggilan ‘mas’. Selain itu, visual ‘muslim Arab’ yang identik dengan jenggot dan mengenakan baju koko serta peci ditampilkan oleh dua orang laki-laki yang melewati tokoh Jake dan muslimah. Narasi yang diucapkan muslimah kepada dua orang ‘muslim Arab’ yang melewatinya yakni, “merekalah yang telah membunuhnya”,

bisa ditafsirkan bahwa muslimah dari Jawa yang memiliki kedekatan dengan Amerika juga cenderung menganggap muslim yang identik dengan “Islam Arab” tersebut adalah pembunuh.

Fokus utama dari *scene* ini adalah penggambaran identitas muslim “Arab” yang ditampilkan oleh dua orang laki-laki berjenggot dan mengenakan baju koko dan peci. Gambaran ini merupakan sebuah penanda dengan beberapa kemungkinan makna konotasi, seperti pembunuh, teroris, dan pelaku kekerasan. *Shot* ini mencuatkan dua pertanyaan. Pertama, apa yang dilakukan oleh muslim “Arab”, sehingga mereka dianggap sebagai pembunuh? Kedua, bagaimana mereka melakukannya?

Pertanyaan-pertanyaan dalam kode hermeneutik tersebut terjawab ketika film ini masuk ke adegan berikutnya yang dilakukan oleh figur Achmed bersama anggota-anggotanya yang selalu memakai atribut keislaman, namun di sisi lain mereka melakukan aksi-aksi kekerasan, penculikan, hingga pembunuhan. Gambaran kekerasan itu juga dilakukan dengan selalu menyebut nama Allah.

Aksi-aksi kekerasan dan pembunuhan yang dilakukan oleh “muslim Arab” serta simbol-simbol keislaman yang mereka pakai merupakan suatu rangkaian tindakan yang terjalin di dalam hubungan kausalitas bahwa orang-orang “muslim Arab” dianggap sebagai pembunuh karena mereka cenderung melakukan aksi-aksi kekerasan dan pembunuhan sambil menggunakan atribut-atribut yang identik, seperti peci, baju koko, janggut, dan meneriakkan nama Allah.

Adegan Tindakan Kekerasan



Gambar 5 Adegan Kekerasan
(Atas Menit 10:53-11:00, Tengah Menit 30:12-30:38,
& Bawah Menit 16:30-17:20)
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ketiga gambar di atas menampilkan persamaan pola mengenai representasi teroris, yakni teroris selalu ditampilkan membawa identitas Islam Arab melalui jenggot panjang, baju koko, peci atau sorban, dan meneriakkan “*Allahu Akbar*” sebelum melakukan kejahatan. Film ini menunjukkan perbedaan karakteristik dari teroris yang berasal dari dua negara berbeda, yakni Indonesia dan Malaysia, dua negara di Asia Tenggara yang penduduknya mayoritas beragama Islam.

Uniknya, terdapat gambaran teroris yang berbeda pada film ini, yakni pada gambar atas, adegan bom bunuh diri di

pesta kerajaan (menit 10:55). Film ini menampilkan teroris yang melakukan aksi bom bunuh diri dengan membawa identitas Jawa melalui pakaian beskap, menggunakan blangkon, dan berteriak “*Allahu Akbar!*”. Adegan serangan bom ini terbagi menjadi dua potongan adegan. Pertama, kilas balik ingatan Jake (menit 02:35). Adegan pengeboman itu menampilkan teroris berteriak “*Allahu Akbar*” lalu bom meledak. Kedua, Jake menelusuri tempat kejadian perkara (TKP) dan menceritakan detail deskripsi si pelaku pengeboman (menit 10:55). Teroris ini digambarkan masuk ke area pesta, mengangkat tangan ke atas, berteriak, lalu bom meledak.

Gambar tengah merupakan adegan pada menit 30:28 yang menggambarkan aksi bom bunuh diri oleh seorang teroris dari Malaysia bernama Faruq Al’Assan. Atribut yang dipakai identik dengan identitas Islam Arab seperti peci, sorban, dan baju koko. Faruq juga meneriakan “*Allahu Akbar*” sebelum meledakkan bom. Ini menggambarkan bahwa *Hollywood* cenderung menggambarkan Islam selalu identik dengan teroris dan teroris selalu identik dengan Arab. Walaupun disebutkan teroris tersebut berasal dari Malaysia dan Indonesia, namun atribut yang mereka gunakan cenderung identik dengan identitas Islam dari Arab. Tanda lain yang ditampilkan dalam film seperti penamaan tokoh yang cenderung berasal dari Arab dan menyebutkan “*Allahu Akbar*” juga memiliki persamaan dengan representasi teroris Islam dari Arab yang selama ini ditampilkan *Hollywood*.

Gambar bawah, potongan adegan menit 16:45, adalah aksi berteriak dengan menyebutkan “*Allahu Akbar*” sebelum melakukan penyerangan. Pada gambar-gambar di atas, tampak aksi teror yang mereka lakukan, baik itu melakukan bom bunuh diri maupun aksi baku tembak, disertai dengan penyebutan nama Tuhan secara lantang dan sangat keras menandakan bahwa mereka meyakini Tuhan “merestui” tindakan mereka seperti aksi-aksi teror dan bunuh diri.

Scene Anton Meninggal



Gambar 6 Adegan Anton Meninggal (Menit 48:03-48:39)
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Adegan menit 48:18 menggambarkan jenazah tokoh Anton yang telah meninggal menggunakan kalung salib sedang dimandikan oleh Hashim. Identitas agama Kristen diperlihatkan dengan sangat jelas dan detail oleh sang sutradara karena menggunakan tipe *shot extreme close up*. Hashim menggunakan kopiah hitam, kain sorban, dan baju koko.

Adanya visual dari simbol-simbol identitas keagamaan dalam gambar di atas telah menjadi penyalur makna pluralisme pada film. Hashim dengan kopiah hitam, baju koko, dan sorbannya memandikan jenazah Anton yang Kristen dengan simbol salibnya di teras masjid. Selain

itu, visual warna putih pada kain yang menutupi jenazah Anton bisa ditafsirkan sebagai wujud dari kesucian. Adegan ini menggambarkan bahwa sebagai seorang Islam yang pluralis, tokoh Hashim tetap menganggap jenazah tokoh Anton yang nonmuslim merupakan makhluk Tuhan yang juga suci dan murni yang harus dihargai dan dihormati selayaknya dengan jenazah dari umat Islam.

Adegan Achmed Menolak Menculik Wanita dan Anak-Anak



Gambar 7 Scene Achmed (Menit 56:21-57:25)

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Visual peci, baju koko, dan membawa senjata menandakan bahwa Achmed merupakan seorang muslim sekaligus teroris. Nama Achmed yang juga identik dengan Arab dan jenggot menandakan bahwa teroris Islam dari Jawa juga sangat identik dengan teroris Islam dari Timur Tengah (Arab) yang selama ini selalu ditampilkan oleh *Hollywood* dalam film-filmnya tentang Islam. Jadi, walaupun Achmed digambarkan sebagai seorang teroris Islam Jawa, namun segala identitas yang melekat dalam dirinya cenderung menyamai identitas teroris Islam dari Arab.

Tokoh Achmed juga digambarkan memiliki sikap resisten terhadap pemahaman dunia Barat yang diwakili

oleh tokoh Malik. Achmed mengatakan pada menit 57:11 bahwa jihad dalam ajaran Islam tidak membenarkan menculik wanita dan anak-anak yang tidak bersalah. Achmed dengan ucapan tegas dan mata melotot menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap tindakan yang dilakukan oleh tokoh Malik. Tatapan mata memang sering kali menjadi indeks yang jelas bagi perasaan yang tersembunyi di dalam hati, sehingga mata melotot pada figur Achmed tadi berhubungan secara indeksikal dengan kemarahan terhadap sesuatu yang tidak disetujui. Oleh karena itu, *scene* di atas menunjukkan bahwa walaupun tokoh Achmed digambarkan sebagai seorang teroris yang kejam, namun di sisi lain tokoh Achmed juga memiliki sikap kemanusiaan yang tinggi terhadap orang-orang yang dianggapnya tidak bersalah.

PEMBAHASAN

Representasi Islam pada film *Java Heat* terbagi dalam dua tahapan makna, yakni denotatif dan konotatif. Pada pemaknaan denotasi, di awal film, identitas lokasi ditunjukkan melalui gambar stupa di candi Borobudur dan tulisan "Java, Indonesia", sehingga bisa diasosiasikan bahwa latar film ini adalah di pulau Jawa. Pada adegan-adegan selanjutnya, lokasi yang digunakan adalah kota Yogyakarta. Atribut tokoh-tokoh dalam film identik dengan identitas Islam dari Timur Tengah yang ditampilkan melalui pakaian, nama tokoh, dan atribut fisik seperti janggut. Nama-nama figur Islam dalam film ini diambil dari nama bangsa Arab, seperti Hashim, Achmed, Faruq, dan

Malik. Visual yang menunjukkan berbagai atribut figur teroris Jawa hanya muncul pada satu adegan (menit 10:55), yaitu saat tokoh menggunakan pakaian beskap biru, blangkon, dan rompi bom.

Visual dan atribut dalam tataran denotasi ini menuntun peneliti menyimpulkan bahwa Islam dengan cita rasa *Hollywood* disampaikan melalui identitas “Islam Arab”, yakni umat Islam yang selama ini cenderung ditampilkan dalam media-media Barat yang selalu mengangkat senjata, membuat teror, mengenakan pakaian khas seperti baju koko dan peci, serta berjanggut panjang.

Sementara itu, level pemaknaan konotatif menunjukkan rangkaian *scene* yang menampilkan figur Achmed berulang kali menyebut “*Allahu Akbar*” sebelum melakukan penyerangan. Hal ini bisa ditafsirkan bahwa aksi kekerasan yang dilakukan oleh teroris Islam di masyarakat selama ini adalah bentuk kekerasan atas nama agama. Selanjutnya, visual aksi bom bunuh diri seorang teroris di sebuah pesta kerajaan yang telah menewaskan banyak korban jiwa menimbulkan kemarahan dari masyarakat Jawa yang ditunjukkan dalam *scene* aksi demonstrasi masyarakat Jawa di depan sebuah kantor kepolisian. Pada adegan ini, peneliti menyimpulkan bahwa Amerika melalui industri filmnya ingin menciptakan wacana bahwa setiap kekerasan yang dilakukan oleh Islam merupakan sebuah kejahatan kemanusiaan internasional yang harus dimusuhi oleh seluruh masyarakat internasional. Islam digambarkan sebagai musuh bersama karena sarat dengan kekerasan.

Islam cita rasa *Hollywood*, pada adegan lain, ditampilkan dengan representasi Islam sebagai umat yang hipokrit, berupa standar ganda umat Islam. Hal tersebut digambarkan dalam figur Hashim, seorang muslim yang bekerja sebagai polisi dan seharusnya bertugas menegakkan peraturan. Pada film ini ditunjukkan bahwa Hashim telah melanggar peraturan lalu lintas dan peraturan sosial di rumah sakit. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam juga merupakan umat yang tidak tertib. Penggambaran lainnya tentang sifat hipokrit umat Islam dalam film ini adalah klaim umat yang sholeh namun melakukan kegiatan prostitusi dan homoseksual; klaim sebagai umat yang santun dan toleran namun sering melakukan berbagai aksi kekerasan atas nama agama; dan klaim sebagai umat yang humanis sehingga menolak untuk menculik kaum wanita dan anak-anak namun di sisi lain telah membunuh banyak orang yang tidak berdosa.

Keberadaan tokoh Hashim digambarkan sebagai umat Islam pluralis melalui atributnya yang berbeda dengan gambaran Islam Arab. Hashim adalah tokoh protagonis dan “pahlawan” yang menandakan bahwa umat Islam tidak harus selalu membawa atribut dan simbol-simbol yang identik dengan budaya luar, namun cukup dengan menunjukkan sikap membela kebenaran, memiliki sikap toleran antarumat beragama, dan berjuang bersama untuk memusnahkan teroris.

Mitos yang ingin disampaikan dalam film ini adalah stereotip bahwa Islam itu penuh dengan kekerasan. Pada film *Hollywood*, Amerika cenderung merepresentasikan

Islam terutama yang berasal dari Arab dengan gambaran yang identik dengan teroris. Upaya membangun wacana Arab sebagai teroris digambarkan sebagai penjahat kemanusiaan dan pencipta teror di tengah masyarakat. Alhasil, kesimpulannya adalah “teroris Islam” dari bangsa “Arab” adalah pelaku kejahatan internasional yang sudah sepatutnya menjadi musuh masyarakat internasional. Film ini juga menunjukkan bahwa tokoh dari Amerika adalah pahlawan bagi kerajaan Jawa.

Peneliti melalui pembahasan terkait gambaran Islam dalam film menemukan adanya oposisi biner representasi Islam dalam film *Java Heat*, yaitu Islam pluralis yang menghargai perbedaan dan Islam fundamental yang memberikan teror kepada masyarakat. Dua jenis Islam ini dibenturkan dengan sangat kuat, mengakibatkan saling menyerang satu sama lain, dan pada akhirnya memenangkan Islam ala Amerika lengkap dengan gelar “pahlawan”. Sedangkan Islam ala bangsa “Arab” (baca: Islam fundamental) dimusnahkan begitu saja dengan gelar “teroris Islam”. Oposisi biner ini ditunjukkan dari gambaran umat

Islam pluralis dan umat Islam fundamentalis yang dapat dilihat melalui tabel 2.

Amerika pada film *Java Heat* ingin memunculkan wacana “*The Real Islam*” melalui oposisi biner yang ditunjukkan dalam film. Sikap pluralis yang menghargai keberagaman digambarkan melalui adegan kerja sama antara Hashim, Anton, dan Jake saat mencari dalang teror bom. Gambaran kerja sama ini menunjukkan ide tentang persahabatan antara Islam dan Amerika. Persahabatan dan perjuangan antara umat Islam pluralis dan Amerika untuk memusnahkan “teroris” dari Islam fundamental menunjukkan upaya Islam pluralis sebagai pahlawan bersama tokoh Amerika yakni Jake. Film ini juga menampilkan Islam pluralis sebagai Islam yang beradab, yaitu Islam yang selalu membuka ruang negosiasi dengan pihak lain khususnya dunia Barat.

Penggambaran pihak Islam fundamental yang identik dengan teroris memiliki kesamaan dengan film-film lainnya yang selalu menampilkan Islam identik dengan “teroris”. Pada sisi lain, konstruksi Islam pluralis yang menjadi

Tabel 2 Perbandingan Islam Pluralis dan Islam Fundamental dalam Film *Java Heat*

| Islam Pluralis | Islam Fundamental |
|--|--|
| Hashim | Achmed |
| Islam Jawa | Islam Arab |
| Pahlawan | Teroris |
| Pembela kebenaran | Pembuat kejahatan |
| Protagonis | Antagonis |
| Sahabat Amerika | Anti-Amerika |
| Tidak memiliki jenggot | Memiliki jenggot |
| Hanya sesekali menggunakan atribut “Keislaman” | Selalu menggunakan atribut “Keislaman” |
| Memusnahkan | Dimusnahkan |
| Beradab | Tidak beradab |

Sumber: Olahan Peneliti

pahlawan dalam film ini bersanding bersama tokoh Amerika. Pada film ini, seakan-akan Amerika ingin memberikan dua pilihan untuk umat Islam, yaitu jika ingin menjadi “pahlawan” dan dikonstruksikan sebagai umat yang beradab, maka “umat Islam” harus menjadi Islam pluralis, menanggalkan atribut Arab, dan bersahabat dengan Amerika; sebaliknya, jika mengabaikan hal-hal tersebut, maka umat Islam harus menerima risiko tetap dikonstruksikan sebagai teroris di media-media Barat.

SIMPULAN

Representasi Islam dalam film *Java Heat* dibagi menjadi dua, Islam Arab dan Islam Amerika. Islam ala “Arab” direpresentasikan sebagai umat Islam fundamental yang penuh dengan kekerasan, tidak beradab, hipokrit, dan identik dengan terorisme. Penggambaran Islam Arab ini menunjukkan bahwa film *Hollywood*, meskipun menggunakan konteks di luar Amerika, masih saja menggunakan pelabelan yang sama kepada umat Islam. Sementara itu, Islam ala Amerika direpresentasikan sebagai umat Islam yang pluralis, bersedia untuk bernegosiasi dengan Amerika, bersahabat, dan tunduk kepada Amerika. Pada film ini, Amerika hadir sebagai pahlawan dan bersanding dengan tokoh Islam pluralis.

RUJUKAN

5 Varian Bom. (2011, 28 Desember). 5 variasi bom sepanjang tahun 2011. *Detik.com*. <<https://news.detik.com/berita/d-1801365/5-variasi-bom-sepanjang-tahun-2011>>

- Alyatalathaf, M. D. M. (2019). Seppuku dan nilai-nilai bushido dalam film “Letters from Iwo Jima”. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 16(2), 143-160.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika visual: Konsep, isu, dan problem ikonitas*. Yogyakarta, Indonesia: Jalasutra.
- Desyana, C. (2011, 7 Juni). Enam polisi tewas selama bertugas di 2011. *Tempo.co*. <<https://nasional.tempo.co/read/339039/enam-polisi-tewas-selama-bertugas-di-2011>>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta, Indonesia: LKiS.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotika: Dinamika sosial budaya*. Depok, Indonesia: Komunitas Bambu.
- Ibbi, A. A. (2013). Hollywood, the American image and the global film industry. *Cinema Journal*, 3(1), 94-106.
- Kellner, D. (2003). *Media culture*. London, UK: Routledge.
- Serdouk, A. (2021). Hollywood, American politics, and terrorism: When art turns into a political tool. *Arab Studies Quarterly*, 43(1), 26-37.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika komunikasi*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- (2009). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, semiotik dan framing*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Sunardi. (2002). *Semiotika negativa*. Yogyakarta, Indonesia: Kanal.
- Thwaites, T. L. D. (2002). *Introducing cultural and media studies: Semiotic approach*. New York, NY: Palgrave Hampshire.
- Febriana, W. A. (2013). *Stereotip Budaya Jawa dalam film Hollywood: Analisis semiotika pada film Java Heat*. Skripsi. Yogyakarta, Indonesia. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.